

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepentingan utama dalam proses belajar adalah keyakinan diri siswa. Mereka memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta mampu menyampaikan gagasan mereka secara jelas. Kolaborasi siswa juga perlu ditingkatkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, sehingga meningkatkan kemampuan bekerja sama mereka.¹

Bahasa Indonesia yang paling tepat dan otentik adalah yang digunakan sesuai dengan konteks (seperti situasi, tempat, dan jenis pembicaraan) serta aturan dalam tata bahasa (seperti ejaan, tanda baca, dan kosakata). Ini menunjukkan pentingnya minat siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan panduan untuk memastikan bahwa peserta didik secara konsisten mengikuti materi pelajaran. Peran guru sangat signifikan dalam mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar atau aktivitas pembelajaran guna memastikan minat dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.²

Dalam wawancara ini, Ibu Surni, S.Pd., seorang guru bahasa Indonesia di tingkat kelas tujuh di MTS AL-Mubaarak kota Bengkulu, menggarisbawahi pentingnya menggunakan

¹ Mahmudah Fitriyah, Ramlan A.Gani *Disiplin Berbahasa Indonesia*,(Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2010) hlm .3

² Sugihartono, dkk, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.

bahasa target saat berdiskusi dalam kelompok kerja di kelas bahasa Indonesia. Kurangnya kepercayaan diri siswa yang mungkin disebabkan oleh pengalaman traumatis di masa lalu atau kegagalan guru dalam melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dapat menjadi penyebab kegagalan dalam komunikasi siswa dengan orang lain di depan kelas.³

Rahayu menyatakan bahwa keyakinan diri anak dapat diperkuat melalui sokongan yang diberikan oleh orang tua, komunitas, dan pendidik di lingkungan sekolah. Keluarga memiliki peran awal dan krusial dalam menentukan kualitas pendidikan anak. Sekolah, sebagai entitas penting dalam konteks sosial, juga memiliki peran signifikan dalam membantu membangun keyakinan diri anak. Sebagai contoh yang diikuti oleh siswanya, seorang guru memiliki tanggung jawab dalam membantu siswa mengembangkan keyakinan diri melalui perilaku yang baik dan teladan yang diberikan.⁴

Saya Dampak. Mempunyai keyakinan diri yang sehat memiliki dampak yang besar pada perkembangan siswa, yang kemudian akan membantu mereka mengembangkan keterampilan dan keyakinan diri yang diperlukan untuk mencapai potensi maksimal mereka. Memberikan penghargaan adalah salah satu cara guru mengatasi siswa yang belum memahami diri mereka sepenuhnya. Setiap siswa memerlukan dukungan dan perhatian.

³ Surni , S. Pd. *Kesalahan berbahasa anak dalam diskusi kelompok*,(tanggal 10 september 2023) – selesai, di ruang kelas VIII

⁴ Rahayu. A. Y (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Belajar mengajar*. (Jakarta: PT Indeks).

Tidak ada keraguan dalam memberikan dorongan, tanpa memandang tingkat kemampuan siswa. Ketidakjelasan dalam penyampaian siswa saat berdiskusi merupakan salah satu faktor rendahnya hasil belajar, yang disebabkan oleh kurangnya motivasi intrinsik siswa dan strategi pengajaran yang tidak efektif. Siswa tampaknya sangat bersemangat untuk berpartisipasi, tetapi ketika diizinkan untuk menjawab pertanyaan guru, tidak ada yang merespons. Mengajar sambil melakukan multitasking mungkin terlalu menjauh dari tujuan yang ingin dicapai oleh guru.

Siswa yang kurang mempersiapkan diri dapat mengalami kerugian saat berkompetisi. Ada faktor internal dan eksternal yang dapat menyebabkan kurangnya kerjasama ini. Salah satu faktor yang berperan adalah rasa rendah diri atau sensitivitas yang berlebihan pada diri siswa. Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi siswa termasuk lingkungan sekolah (termasuk guru, teman sekelas, dan lingkungan sekitar) serta ancaman lingkungan.

Sejumlah masalah menjadi sorotan bagi para guru, terutama di kelas VIII MTs AL-MUBAARAK, di mana saat ini siswa sedang mempelajari Bahasa Ibu atau Bahasa Daerah, termasuk dampak penggunaan Bahasa Ibu terhadap Bahasa Ibu dan penggunaan Bahasa Indonesia di kelas (terutama di Kota Bengkulu). Dampaknya tidak hanya memengaruhi siswa; para guru juga terpengaruh oleh variasi fonem dan morfem yang konstan. Fonem merupakan singkatan kata dengan huruf kapital. Jika terjadi pengaruh dari kecenderungan penggunaan bahasa

yang kurang formal, penjelasan mengenai fonem dalam bahasa Indonesia menjadi tidak jelas. Misalnya, kata "ke mana?" mungkin berubah menjadi "ke mano atau ke mane?". Morfem, yang merupakan bagian kata yang digunakan, juga terpengaruh. Kata "idak" seringkali digunakan sebagai pengganti kata "tidak", misalnya. "Dak cayo" lebih umum daripada menggunakan kata "tidak percaya". Penggunaan Bahasa Daerah dalam konteks pembelajaran yang formal atau nyata dapat menimbulkan masalah, seperti kesulitan komunikasi antara siswa dari daerah yang berbeda, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.⁵

Tugas guru adalah mengembangkan Strategi pembelajaran yang cocok dengan kondisi sekarang dan mempertimbangkan berbagai aspek strategi tersebut agar mencapai tujuan pembelajaran dengan seefektif dan seefisien mungkin.

Guru memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing siswa mencapai potensi maksimal mereka dengan memberikan keterampilan dan karakter yang diperlukan serta memberdayakan mereka untuk menjadi pemimpin dalam komunitas mereka. Selain itu, guru diharapkan memiliki kepribadian yang positif dan profesional dalam mengembangkan karakter setiap siswa.⁶

Cara guru menghadapi banyaknya siswa menggunakan Bahasa daerah/Bahasa ibu saat belajar di kelas, yaitu guru

⁵ Surni , S. Pd. *siswa menggunakan Bahasa ibu/Bahasa daerah saat pembelajaran* tanggal 10 september 2023) – selesai, di ruang kelas VIII

⁶ Abdulloh Hamid. 2017. *Pendidikan karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya : IMTIYAZ.

memberikan tantangan kepada siswa yang menggunakan Bahasa ibu saat belajar dikelas akan dikenalan sangsi/hukuman.

Kemampuan berkomunikasi dengan cara yang efisien, baik dalam komunikasi verbal maupun tertulis, merupakan kebutuhan esensial dalam era di mana pengetahuan, informasi, dan teknologi berkembang dengan cepat. Kemahiran berbahasa mencakup delapan aspek utama: mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan mengedit. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa di sekolah tidak hanya bersifat teoritis; siswa juga diharapkan mampu mengaplikasikan bahasa dengan baik dalam berkomunikasi.

Kemampuan berbicara adalah Salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh murid dari keempat aspek bahasa tersebut. Memahami kesalahan berbahasa memerlukan pemahaman yang mendalam tentang interferensi, bilingualisme, pemerolehan bahasa, dan pengajaran bahasa yang saling terkait. Masalah berbahasa sering muncul dalam konteks atau bidang yang membutuhkan keterampilan bahasa, Terutama dalam pengajaran bahasa, perhatian tidak hanya terpusat pada kemampuan berkomunikasi sebagai tujuan utama dari kegiatan berbahasa. Sebagai contoh, pentingnya penguasaan kompetensi linguistik dalam proses pendidikan formal sangatlah mencolok. Dengan

demikian, kepentingan pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks interaksi belajar di sekolah menjadi sangat nyata.⁷

Saat berkomunikasi, pengucapan kata sangatlah penting. Tingkat kemampuan berbahasa seseorang bisa diukur dari keakuratan dan kejelasan dalam berbicara. Pemilihan frasa atau kata yang tepat dalam percakapan haruslah tepat dan mampu mengekspresikan empati atau minat untuk saling memahami. Di sisi lain, pemilihan kata atau frasa yang pas dapat membantu menghindari kebosanan.

Kehadiran rasa antusiasme membuat seseorang lebih terbuka terhadap argumen yang diajukan dan meningkatkan kemungkinan mencapai kompromi. Berdasarkan struktur Sintaksis, bahasa resmi Indonesia dikenal memiliki tata bahasa yang efisien, yang dicapai melalui penggunaan ejaan dan tata bahasa yang tepat, ringkas, dan benar. Ini dilakukan oleh Pembicara bertugas mengkomunikasikan pesan atau informasi kepada audiens pendengar dengan cara yang memungkinkan informasi tersebut diterima dengan baik. Siswa mengekspresikan ide-ide mereka dalam diskusi di kelas, karena menyampaikan ide-ide dalam lingkungan kelas dapat dianggap sebagai interaksi formal dengan aturan bahasa yang baku. Ini menunjukkan seberapa krusialnya elemen-elemen bahasa yang sudah dibahas

⁷ Tarigan Henry G. *Pengajaran Analisis Kesalahan. Berbahasa.* (Bandung: Angkasa. Leo, S. 1988), h 4

dalam proses berbicara.⁸⁸

Pelanggan bahasa di sekolah mengalami kesalahan dalam hal pengucapan, pemilihan kata, dan struktur kalimat, seperti yang diamati pada hari Selasa, 24 April 2023, selama proses diskusi di kelas VIII MTS AL-MUBAARAK. "Buk, saya ingin ijin ke wc" adalah salah satu contoh wacana yang disampaikan oleh seorang siswa dalam diskusi. Kalimat ini mengandung masalah dalam pemilihan kata dan pengucapan. Penggunaan kata yang tidak tepat seperti "ijin dan wc" dalam bahasa Indonesia menyebabkan kesalahan ejaan. Sebagai contoh, kata benda majemuk yang benar dalam bahasa Indonesia adalah "izin dan toilet", yang menggunakan konstruksi kata benda majemuk "izin dan ber-". Penggunaan frasa "buk", yang merupakan bentuk variasi dialek yang kurang sesuai dalam situasi formal, menimbulkan kebingungan. Sebagai contoh, kalimat "Bu, saya ingin meminta izin ke toliet" perlu diperbaiki. Terdapat juga kesulitan dalam mengklasifikasikan kalimat yang tidak logis, seperti yang diungkapkan oleh siswa. Meskipun siswa berusaha menjelaskan tujuan mereka, mereka mengakui kesulitan dalam menjelaskannya secara tepat.

Permasalahan semacam ini berpotensi mempengaruhi kemampuan berbahasa siswa. Oleh karena itu, sebagai peneliti bidang bahasa Indonesia, penting untuk menyelidiki masalah ini.

⁸⁸ Tarigan Henry G. *Pengajaran Analisis Kesalahan. Berbahasa.* (Bandung: Angkasa. Leo, S. 1988), h 4

Penelitian terhadap masalah pengajaran bahasa Indonesia, terutama dalam hal tata bahasa, ejaan, dan kosakata, sangat diperlukan agar tujuan pemahaman penggunaan bahasa oleh siswa dapat tercapai.

Pada kelas VIII MTs AL-MUBAARAK kali ini, fokus pembelajarannya adalah diskusi kelompok mengenai pengalaman hari pertama masuk sekolah (Selasa, 24 April 2023). Banyak siswa menghadapi kesulitan dalam pengucapan kata, pemilihan kata (diksi), dan struktur tata bahasa dalam bahasa Indonesia selama proses pembelajaran, baik untuk menyampaikan fakta maupun berdiskusi. Guru juga memperkuat hal ini dalam proses pengajaran melalui metode diskusi. Dampaknya juga terasa pada kemampuan penggunaan bahasa Inggris siswa. Mereka cenderung tetap menggunakan bahasa ibu mereka karena mengetahui bahwa penggunaan bahasa ibu tidak sesuai dengan kriteria pengajaran, terutama karena bahasa formal diwajibkan di sekolah. Kami berharap penelitian ini dapat membantu guru memahami lebih baik kebutuhan bahasa siswa mereka dan bagaimana mencapai tujuan pembelajaran bahasa melalui pendekatan pengajaran yang tepat. Sebagai seorang guru, Anda dapat menunjukkan minat terhadap kemampuan bahasa siswa dengan memperhatikan bagaimana mereka menggunakan bahasa saat menjawab pertanyaan. Dengan memeriksa permasalahan ini, guru dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa sehingga mereka Mampu menggunakan kata-kata dengan tepat sesuai

dengan situasi yang sedang berlangsung.

Menyandarkan pada studi terdahulu yang relevan yang dilakukan oleh Yulianti (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Penggunaan Bahasa pada Debat Kelas VIII di SMP Negeri 3 Lappariaja Kabupaten Bone," hasilnya menunjukkan bahwa analisis teks pernyataan dalam diskusi belum sepenuhnya selesai. Selain itu, dalam artikelnya tahun 2011 yang berjudul "Keefektifan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas VIII MTs AL-MUBAARAK," Eko Prayitno menunjukkan bahwa diskusi kelas adalah alat pengajaran yang sangat efektif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya harus dilakukan dengan judul yang sesuai dengan informasi yang telah diberikan **Analisis Kesalahan Berbahasa anak Dalam diskusi kelompok pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII MTs AL-MUBAARAK.**

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah beberapa isu yang terkait dengan kemampuan berbahasa siswa kelas VIII MTS AL-MUBAARAK yang diperbincangkan oleh peneliti berdasarkan temuannya:

1. Bagaimana kesalahan dalam pengucapan kata (bahasa anak) yang terjadi selama pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs AL-MUBAARAK, ada kegiatan berupa diskusi kelompok?

2. Apa saja faktor ke tidak tepatan dalam memilih kata-kata (diksi) termanifestasi pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas VIII di MTs AL-MUBAARAK, dilakukan diskusi kelompok secara aktif?

C. Tujuan Penelitian

Dari pembentukan masalah yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah untuk:

1. Tujuan dari inisiatif kelompok ini adalah untuk menjelaskan rintangan yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar (bahasa bayi) yang menghadiri kelas bahasa Indonesia di MTs AL-MUBAARAK?
2. Menjelaskan masalah ejaan yang muncul dalam diskusi kelompok saat pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas VIII di MTs AL-MUBAARAK?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Keuntungan dari segi teoritis dari penelitian ini mencakup pemahaman tentang kesalahan berbahasa, termasuk dalam pembentukan kata (pronunsi), penggunaan kata (pilihan kata), dan struktur tata bahasa.

2. Manfaat Praktis

Hal ini akan melibatkan kegunaan praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini:

- a. Sebagai contoh ketidaktepatan berbahasa yang sering dilakukan oleh siswa saat berpartisipasi dalam forum resmi, terutama dalam diskusi kelompok, dari perspektif seorang guru.
- b. Untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan nyata, siswa perlu menguasai penggunaan bahasa yang tepat dan akurat sesuai dengan konteksnya.
- c. Dari perspektif mahasiswa, mereka dapat memberikan kontribusi dengan cara menulis esai atau memberikan informasi kepada dosen, terutama penulis, terkait dengan evaluasi pidato mahasiswa selama diskusi kelompok.

